

The Comparative Perspectives Of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi On The Islamization Of Science

Frisca Alamanda¹, Alwizar², Djeprin E. Hulawa³

Email :

friscalamanda@gmail.com, alwizarpba@gmail.com, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This article compares thoughts on the Islamization of Science from the perspective of Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi, two great figures who offered different approaches to integrating modern science with Islamic values. This research aims to analyze and compare the ideas of the two figures in aspects of the strategy, Islamization process, educational concepts, and relevance in the contemporary context. This research uses the literature review method by analyzing the main works and supporting the literature of the two thinkers. The research results show that al-Attas emphasized the importance of integrating science with revelation and morality based on monotheism. At the same time, al-Faruqi offered systematic steps to reconstruct science according to the Islamic worldview. This article is relevant for understanding how the Islamization of science can answer the challenges of modernity and secularism.

Keywords: *Islamization of Science, Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Islamic Education, Integration of Science*

Abstrak

Artikel ini membahas perbandingan pemikiran Islamisasi Sains perspektif Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, dua tokoh besar yang menawarkan pendekatan berbeda untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan gagasan kedua tokoh dalam aspek pendekatan, proses islamisasi, konsep pendidikan, serta relevansi dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka dengan menganalisis karya-karya utama dan literatur pendukung dari kedua pemikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas menekankan pentingnya integrasi sains dengan wahyu dan moralitas berbasis tauhid, sementara al-Faruqi menawarkan langkah-langkah sistematis untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan sesuai pandangan dunia Islam. Tulisan ini relevan untuk memahami bagaimana Islamisasi sains dapat menjawab tantangan modernitas dan sekularisme.

Kata Kunci: *Islamisasi sains, Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu*

PENDAHULUAN

Sejak zaman keemasan Islam, di mana ilmuwan Muslim berkontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi tema yang menarik. Namun, dengan munculnya paradigma sekuler di Eropa dan pemisahan antara sains dan agama, banyak ilmuwan Muslim merasa perlu untuk merevitalisasi kembali peran agama dalam sains. Hal ini menjadi titik awal bagi munculnya pemikiran mengenai islamisasi sains. Dalam konteks Islam, dua tokoh penting yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran tentang islamisasi sains adalah Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Keduanya mengembangkan konsep islamisasi sains, tetapi dengan pendekatan, tujuan, dan metodologi yang berbeda.

Muhammad Naquib al-Attas dikenal dengan pendekatan ontologis dan epistemologis dalam islamisasi sains. Ia menekankan pentingnya memahami dasar-dasar metafisik dari ilmu pengetahuan yang berakar pada wahyu.¹ Al-Attas berpendapat bahwa sains tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam. Dalam karyanya, al-Attas sering mengaitkan ilmu pengetahuan dengan moralitas dan etika, menekankan bahwa ilmuwan harus memiliki integritas moral yang tinggi dalam mencari kebenaran.²

Al-Attas juga berargumen bahwa pendidikan harus mengalami reformasi agar selaras dengan ajaran Islam. Ia menginginkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Dengan cara ini, ilmuwan Muslim diharapkan tidak hanya menjadi profesional yang kompeten tetapi juga individu yang memahami tanggung jawab moral mereka terhadap masyarakat.

Ismail al-Faruqi, di sisi lain, mengambil pendekatan yang lebih sistematis dan metodologis. Ia percaya bahwa islamisasi sains harus melibatkan pembaruan dalam metode penelitian dan sistematisasi ilmu pengetahuan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Faruqi menekankan pentingnya kolaborasi antar disiplin ilmu dan pengembangan konsep-konsep baru yang dapat menjembatani antara tradisi Islam dan sains modern.

Al-Faruqi mengusulkan bahwa islamisasi tidak hanya sekedar menerapkan nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan yang ada, tetapi juga melibatkan penciptaan disiplin ilmu baru yang sesuai dengan paradigma Islam. Ia menganggap bahwa pendekatan yang sistematis dan kolaboratif akan menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan komprehensif.³

Keduanya menawarkan pandangan yang dapat membantu mengembangkan sains dalam konteks yang lebih bermakna, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan material tetapi juga pada kemaslahatan umat manusia. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep islamisasi sains dari perspektif Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Dengan memahami perbedaan dan persamaan di antara keduanya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan yang berbeda dapat berkontribusi terhadap pemikiran ilmiah dalam konteks Islam. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan.

Pemahaman yang lebih baik tentang konsep islamisasi sains dari perspektif al-Attas dan al-Faruqi diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Ini penting tidak hanya bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi, pendidik, dan masyarakat luas yang mencari cara untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Pembahasan dan temuan dalam artikel ini diperoleh melalui metode Studi Pustaka atau *Library Research* yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur dan dokumen yang ada secara sistematis untuk membangun kerangka teoritis yang kuat, menjawab pertanyaan penelitian, atau memberikan konteks untuk temuan baru.⁴ Dengan menyintesis wawasan dari berbagai literatur dan karya

¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), h. 30

² Adi Setia, al-Attas' Philosophy of Science an Extended Outline (Special Feature on the Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib Al-Attas), *Journal of Islamic Sciences*, Vol. 1 (2), 2003, h. 204 (<https://jis.cis-ca.org/philosophy-of-science-of-syed-muhammad-naquib-al-attas.html>)

³ Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: IIIT, 1982), h. 18 – 19

⁴ *Library research, as part of qualitative research, involves systematically identifying, evaluating, and synthesizing existing literature and documents to build a robust theoretical framework, address research questions, or provide context for new findings.* (Lihat Creswell, J. W., *Research*

ilmiah yang ada, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perbandingan konsep Islamisasi Sains perspektif al-Attas dan al-Faruqi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas yang lahir pada 5 september 1931 M di Bogor, Jawa Barat, merupakan putra dari Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas dan Syarifah Raguan Alaydrus yang merupakan keturunan raja-raja Sunda Sukaparna.⁵ Naquib al-Attas lahir dengan nasab keturunan yang terjaga dan besar di lingkungan yang agamis, sehingga hal inilah menjadi alasan utama kekayaan pengetahuan Islam yang dimilikinya.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki al-Attas dimulai dengan belajar di *Ngee Neng English Premarital School* di Johor Baru tahun 1936 – 1941, kemudian ia kembali ke Bogor untuk belajar Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa selama 4 tahun selama penjajahan Jepang. Pada tahun 1946 – 1951 ia kembali ke Malaysia untuk bersekolah di *Bukit Zahroh School* dan *English College*. Setelah al-Attas menyelesaikan pendidikan di *English College*, ia mengikuti dinas militer dan mengikuti pendidikan militer di *Eaton Hall*, Chester, Cheshire, dan di *Royal Military Academy*, Sandhurst, England, UK pada tahun 1952-1955.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan militer di Sandhurst, al-Attas diangkat menjadi pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, yang pada saat itu disibukkan oleh perlawanan kaum komunis di hutan. Namun, meskipun pada saat itu ia berpangkat Letnan, tampaknya jiwa intelektualnya telah mendarah daging, sehingga ia memilih untuk beralih dari dunia kemiliteran ke dunia akademik.

Karier akademiknya setelah keluar dari dunia militer dimulai dengan berkuliah di *University of Malay*, Singapore pada tahun 1957 – 1959. Kemudian ia mendapatkan tawaran beasiswa *Canada Council Fellowship* untuk program Magister di *Institute of Islamic Studies*, *University of McGill*, Montreal, Canada. Ia mampu menyelesaikan program meraih gelar M.A. selama tiga tahun dan memperoleh nilai yang memuaskan dengan tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*.

Setelah menyelesaikan magisternya di *University of McGill*, al-Attas melanjutkan ke program doktoral di *School of Oriental and African Studies* di *University of London*, yang berfokus pada penelitian teologi dan metafisika. Dia menyelesaikan disertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* dan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

Al-Attas kembali ke Universitas Malaya setelah menyelesaikan studinya di London. Di sini ia mulai menunjukkan kemampuan dan kehebatannya, sehingga ia dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu. Tidak lama kemudian, ia naik menjadi Dekan Fakultas Sastra dan menjadi salah satu pendiri senior Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Ia juga mendirikan dan menjadi rektor *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Malaysia.⁷

Di samping aktifitasnya sebagai dosen, Al-Attas juga sangat produktif dalam menulis buku dan monograf. Di antara karya-karyanya yang terkenal antara lain:⁸

Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, (California: SAGE Publications, 2014), h. 60)

⁵ Muzani, Syaiful, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Yayasan Muthahari, 1991), h. 90

⁶ *Ibid.*, h. 91

⁷ Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 56

⁸ Sutrisno, Andri, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas, Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Volume XIX (1), Tahun 2021, h. 21

Tabel 1. Karya al-Attas

Judul Karya	Terjemah	Tahun Terbit	Abstrak
<i>Rangkaian Rubaiyat</i>	“Kumpulan Rubaiyat”	1959	Sebuah antologi puisi pendek bergaya klasik Persia.
<i>Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays</i>	“Beberapa Aspek Tasawuf yang Dipahami dan Diamalkan di Kalangan Orang Melayu,”	1963	Mengeksplorasi praktik spiritual tasawuf dalam konteks budaya Melayu
<i>Preliminary Statement on the General Theory of the Islamization of the Malaysia-Indonesian Archipelago</i>	“Pernyataan Awal tentang Teori Umum Islamisasi di Nusantara Malaysia-Indonesia,”	1968	Sebuah kajian awal mengenai proses islamisasi di kawasan Melayu.
<i>Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality</i>	“Islam: Konsep Agama dan Dasar Etika serta Moralitas,”	1976	Uraian dasar agama Islam sebagai pembentuk etika dan moral
<i>Islam and Secularism</i>	“Islam dan Sekularisme”	1978	Buku yang mendalami perbedaan mendasar antara pandangan dunia Islam dan sekularisme. Prinsip dasar pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
<i>Aims and Objectives of Islamic Education</i>	“Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam,”	1979	Pandangan Al-Attas tentang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang seutuhnya.
<i>The Concept of Education in Islam</i>	“Konsep Pendidikan dalam Islam”	1980	Peran Islam dalam membangun fondasi keilmuan yang ilmiah namun tetap sejalan dengan nilai spiritual.
<i>Islam and the Philosophy of Science</i>	“Islam dan Filsafat Ilmu”	1989	Karya yang menyingkap pemahaman mendalam tentang sifat hakiki manusia dalam pandangan Islam.
<i>The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul</i>	“Hakikat Manusia dan Psikologi Jiwa Manusia”	1990	Hierarki keberadaan dalam filsafat Islam.
<i>The Degrees of Existence</i>	“Tingkatan-tingkatan Keberadaan”	1994	Karya monumental yang menawarkan pendekatan mendalam mengenai konsep metafisika dalam Islam.
<i>Prolegomena to the Metaphysics of Islam</i>	“Pendahuluan terhadap Metafisika Islam”	1995	

B. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji al Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921. Dia adalah putra dari Abdul Huda al Faruqi, seorang qadi atau hakim yang terkenal di Palestina dan seorang

tokoh agama yang sangat dikenal di kalangan sarjana muslim. Al Faruqi mendapatkan pendidikan agama di rumahnya, dari ayahnya, dan di masjid di lingkungannya. Pada tahun 1926 – 1936, dia mendapatkan pendidikan dasar di *The French Dominican College des Ferese* di Lebanon. Kemudian, dia memperoleh pendidikan tinggi di Beirut, Lebanon, di *The American University*, memperoleh gelar BA dalam filsafat pada tahun 1941.⁹

Setelah menyelesaikan studinya, Faruqi bekerja sebagai pegawai pemerintah Palestina yang diawasi oleh Inggris. Di usia 24 tahun, Faruqi diangkat sebagai gubernur Galelia, Palestina. Provinsi tersebut akhirnya diambil alih oleh Israel pada tahun 1947 yang menyebabkan dirinya pindah ke Amerika, setahun kemudian. Setahun setelah berada di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* dan memperoleh gelar master dalam bidang filsafat pada tahun 1949. Dia juga mendapatkan gelar master kedua dalam bidang yang sama dari *Harvard University* dua tahun kemudian. Pada akhirnya, Faruqi mendapatkan gelar Ph.D. dari *Indiana University* pada tahun 1952 dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value*. Namun, kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam mendorongnya untuk kembali melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar di Kairo.

Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, Faruqi mulai mengajar di *McGill University* di Montreal, Canada, sambil mempelajari teologi Yudaisme dan Kristen secara mendalam. Namun, dua tahun kemudian, pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk berpartisipasi dalam aktivitas *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Setelah dua tahun di Pakistan, Faruqi kembali ke Amerika untuk mengajar di *School of Devinity* di *University of California*, Los Angeles. Di tempat ini, Faruqi mendirikan Departemen Studi Islam dan melanjutkan mimpinya sampai dia meninggal pada 27 Mei 1986.

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang pemikir yang produktif, dengan kontribusi lebih dari 100 artikel dan 25 judul buku yang membahas berbagai tema termasuk etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara karya-karyanya adalah:¹⁰

Tabel 2. Karya al-Faruqi

Judul Karya	Terjemah	Tahun Terbit	Abstrak
<i>Ushul al-Syahyunyah fi al-Din al-Yahudi</i>	“Asal-usul Zionisme dalam Agama Yahudi”	1963	Asal-mula gerakan Zionisme dari perspektif sejarah dan agama Yahudi.
<i>Historical Atlas of Religion of the World</i>	“Atlas Sejarah Agama-Agama Dunia”	1974	Sebuah peta komprehensif mengenai penyebaran dan sejarah berbagai agama di dunia.
<i>Islamic and Culture</i>	“Islam dan Budaya”	1980	Hubungan antara agama Islam dan budaya dalam perspektif global.
<i>Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan</i>	“Islamisasi Ilmu: Prinsip Umum dan Rencana Kerja”	1982	Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, sebuah proyek besar yang ia inisiasi untuk mengembangkan kerangka keilmuan islami.
<i>Tauhid: Its Implications for Thought and Life</i>	“Tauhid: Implikasinya bagi	1982	Konsep tauhid dan pengaruhnya terhadap pemikiran serta kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

⁹ Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al Faruqi*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), h. 21

¹⁰ Alfiansyah, Iqbal Maulana, *Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Volume 3, Tahun 2021, h. 139

	Pemikiran dan Kehidupan,”		
<i>Cultural Atlas of Islam</i>	“Atlas Budaya Islam”	1986	Karya besar yang memberikan pandangan tentang keunikan budaya Islam di berbagai negara.
<i>Christian Ethics</i>	“Etika Kristen”	-	Sebuah buku yang membahas nilai-nilai etis dalam tradisi Kristen
<i>Triologue of Abrahamic Faiths</i>	“Triolog Agama-Agama Abrahamik”	-	Mengeksplorasi dialog antar tiga agama besar: Islam, Kristen, dan Yahudi
<i>Atlas of Islamic Culture and Civilization</i>	“Atlas Budaya dan Peradaban Islam,”	-	Memetakan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

C. Latar Belakang Islamisasi

Islamisasi Sains atau Islamisasi Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh beberapa pemikir Muslim modern, termasuk Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi yang merespons pengaruh modernitas dan sekularisme dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹¹

Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Muslim diselenggarakan di Mekkah dari Maret hingga April 1977 yang membawa ide awal tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh *King Abdul Aziz University* membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana dari 40 negara dan menghasilkan saran untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Islamisasi pengetahuan adalah salah satu ide yang disarankan.

Kenyataan akan kemunduran yang dialami umat Islam dan keinginan untuk mengembalikan kejayaan masa lalu menjadi motivasi penting munculnya gagasan tentang Islamisasi pengetahuan, meskipun gagasan ini masih menjadi perdebatan. Krisis ini berakar pada sejumlah faktor yang saling terkait.

Pertama, kondisi keterbelakangan umat Islam (*the backwardness of the ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ekonomi, pendidikan, maupun sains, yang berdampak langsung pada lemahnya posisi umat di kancah global. *Kedua*, kelemahan umat (*the weakness of the ummah*) secara umum memperlihatkan rendahnya kemampuan kolektif dalam menghadapi tantangan modern. *Ketiga*, stagnasi pemikiran (*the intellectual stagnation of the ummah*) juga menjadi masalah yang cukup signifikan. Pemikiran umat Islam seolah-olah berhenti pada masa lalu, tanpa adanya inovasi atau pembaruan dalam bidang intelektual yang relevan dengan zaman. Hal ini diperparah dengan hilangnya praktik *ijtihad*, yakni kemampuan untuk melakukan penafsiran dan pembaruan hukum Islam, yang menjadikan umat Islam cenderung mengikuti pandangan lama tanpa memikirkan relevansi dalam konteks kekinian.

Keempat, kemajuan budaya yang seharusnya membawa umat menuju perkembangan yang lebih baik juga seakan terhenti (*the absence of cultural progress in the ummah*), sehingga nilai-nilai budaya Islam semakin sulit berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. *Kelima*, keterputusan umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah's losing touch with the basic norms of Islamic civilization*) telah mengakibatkan melemahnya ikatan dengan prinsip-prinsip fundamental yang dulu menjadi landasan kemajuan peradaban Islam. Semua faktor ini memperlihatkan perlunya upaya serius untuk

¹¹ Muslem, Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas), *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume VIII (2), 2019, h. 50 (<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/571/484>)

mengembalikan dan merevitalisasi potensi keilmuan serta nilai-nilai Islam dalam membangun masa depan yang lebih baik.¹²

Berikut hal yang melatarbelakangi munculnya gagasan islamisasi pengetahuan yang dibawa oleh kedua tokoh tersebut:

1. Muhammad Naquib Al-Attas

Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi sains adalah respon terhadap pengaruh modernitas dan sekularisme Barat. Ia menginginkan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan pandangan dunia Islam yang menekankan pentingnya etika dan spiritualitas.

Al-Attas melihat bahwa sekularisme sebagai salah satu ciri utama peradaban Barat, telah menciptakan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pengaruh sekularisme ini telah menyebabkan "desakralisasi" ilmu pengetahuan, di mana aspek-aspek spiritual diabaikan dalam proses pencarian pengetahuan. Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia materialistik yang tidak sesuai dengan pandangan Islam yang lebih holistik dan menyeluruh.¹³

Al-Attas menilai bahwa sekularisasi bukan hanya mengancam peradaban Barat, tetapi juga dunia Islam. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa umat Islam perlu memiliki pendekatan yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada pandangan dunia Islam, yang menggabungkan dimensi fisik dan metafisik.¹⁴

Al-Attas mengidentifikasi beberapa aspek kunci yang harus diperhatikan dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain:

a. Pandangan Dunia (*Worldview*)

Pandangan dunia Islam yang didasarkan pada tauhid, berbeda secara fundamental dengan pandangan dunia Barat yang sekuler dan materialistik. Islamisasi sains harus diawali dengan mengoreksi pandangan dunia yang digunakan untuk memahami ilmu pengetahuan. Dalam Islam, realitas tidak terbatas pada yang fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik. Secara interdisipliner dan multidisipliner, paradigma ini pertama-tama harus mengislamkan metafisika, kerangka filsafat, dan epistemologi sebagai sistem nilai dalam membangun studi Islam inter dan multidisipliner.¹⁵

b. Epistemologi (Teori Pengetahuan)

Al-Attas menekankan pentingnya epistemologi Islam, yang berlandaskan wahyu (al-Qur'an), sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui indera dan akal, tetapi juga melalui intuisi dan wahyu. Hal ini berbeda dengan epistemologi Barat yang didasarkan pada empirisme dan rasionalisme.

c. Etika dan Moralitas

¹² Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4

¹³ Sholeh, Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 14 (2), Tahun 2017, h. 215

¹⁴ Ruchhima, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Volume 19 (1), Tahun 2019, h. 28

¹⁵ Mahmudin, et. al., Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *International Journal of Social Science and Religion*, Vol. 2 (1), 2021, h. 27

(<https://pdfs.semanticscholar.org/22f4/5fc855e3e54d4e87185ec93abf16aa522f8f.pdf>)

Ilmu pengetahuan modern cenderung mengabaikan dimensi etika, sedangkan dalam Islam, ilmu pengetahuan harus terikat dengan moral dan nilai-nilai etis. Islamisasi sains bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran moral Islam sehingga pengetahuan tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan manusia atau merusak alam.

d. Tujuan Pengetahuan

Dalam Islam, tujuan dari pengetahuan bukan hanya untuk menguasai alam atau memajukan teknologi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, Islamisasi sains mengarahkan pengetahuan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu pencarian kebenaran *ilahiah* dan pembentukan masyarakat yang adil dan bermoral.

2. Ismail Raji Al-Faruqi

Pandangan Al-Faruqi, umat Islam pada abad ke-20 menghadapi krisis yang serius dalam bidang pengetahuan. Ia melihat bahwa dunia Muslim telah terpecah antara dua pendekatan yang berbeda:

- a. Pendekatan Tradisional Islam, yang berpegang teguh pada teks-teks suci dan pendidikan agama klasik, tetapi sering dianggap gagal dalam memberikan solusi terhadap tantangan modern.
- b. Pendekatan Barat Sekuler, yang diadopsi oleh banyak negara Muslim melalui proses kolonisasi, namun cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam.

Al-Faruqi berargumen bahwa ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat tidak netral, karena didasarkan pada pandangan dunia sekuler yang memisahkan pengetahuan dari agama. Menurutnya, hal ini telah menyebabkan krisis identitas di dunia Muslim, di mana masyarakat Muslim terjebak antara mengikuti model Barat atau kembali ke pendekatan tradisional yang kurang relevan dengan tantangan zaman modern.¹⁶

Untuk mengatasi krisis ini, Al-Faruqi mengusulkan proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak berarti menolak ilmu pengetahuan modern atau menggantinya secara keseluruhan. Sebaliknya, ini adalah proses untuk mengkaji kembali dan mereformulasi pengetahuan agar sesuai dengan pandangan dunia Islam.

Dalam pandangan Al-Faruqi, Islam memiliki pandangan dunia yang holistik, yang mencakup dimensi fisik dan metafisik. Oleh karena itu, pengetahuan harus mencerminkan kesatuan Tuhan (tauhid) sebagai prinsip utama. Tauhid menekankan bahwa seluruh ciptaan Tuhan saling terkait dan bahwa pengetahuan harus diarahkan untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Berbeda dengan pandangan dunia sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, al-Faruqi berpendapat bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam harus menggabungkan aspek material dan spiritual untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab.

D. Konsep Islamisasi

1. Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Al-Attas, konsep utama dari Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas bertolak dari kedudukan tauhid (keesaan Tuhan) adalah inti dari pandangan dunia

¹⁶ Zuhdiyah. Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib*, Volume I (2). Tahun 2016, h. 4 – 5

Islam.¹⁷ Ilmu pengetahuan harus berakar pada konsep tauhid, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber segala pengetahuan, dan ilmu pengetahuan bertujuan untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Islamisasi pengetahuan bertujuan untuk mengembalikan makna yang benar pada pengetahuan, yaitu bahwa pengetahuan harus mengarahkan manusia kepada Tuhan dan bukan sekadar memenuhi kebutuhan material.

Oleh karena itu, Islamisasi berhubungan langsung dengan pengenalan kembali adab oleh tiap individu.¹⁸ Ia akan membersihkan dirinya dari segala ilmu yang bersifat negatif dan palsu, dan sebaliknya, dirinya akan dipenuhi dengan ilmu-ilmu yang didasarkan pada keyakinan, yaitu ketika sesuatu yang dia ketahui tampak kepadanya tanpa meninggalkan keraguan atau kemungkinan kesalahan atau ilusi, dan hatinya tidak akan membiarkan kemungkinan ini terjadi.

Berikut adalah pengembangan pemikiran al-Attas mengenai beberapa prinsip Barat yang harus dihilangkan dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan:

a. Akal sebagai Pembimbing Kehidupan Manusia

Proses Islamisasi sains menurut al-Attas harus menghilangkan kepercayaan bahwa akal adalah otoritas tertinggi dalam memahami kehidupan. Pengetahuan yang benar harus mencakup panduan dari wahyu dan spiritualitas, yang memberi arah pada akal manusia agar tidak tersesat dalam relativisme atau materialisme.

b. Dualisme Realitas dan Kebenaran

Dalam proses Islamisasi sains, Islam memiliki pandangan mendalam tentang realitas yang mengacu pada konsep keberadaan (*being* atau *wujud*). Dalam pemikiran Islam, ada perbedaan mendasar antara keberadaan (*being* atau *wujud*) dan eksistensi (*existence* atau *mawjud*), perbedaan antara konsep kesatuan (*unity* atau *wahdah*) dan keberagaman (*multiplicity* atau *kathrah*), perbedaan antara konsep keberlangsungan (*subsistence* atau *baqa*) dan kefanaan (*evanescence* atau *fana*).¹⁹

Wujud merujuk pada keberadaan universal, yaitu prinsip dasar segala sesuatu yang ada. *Mawjud* adalah entitas atau benda spesifik yang ada dalam realitas fisik. Dengan kata lain, *wujud* adalah esensi keberadaan itu sendiri, sementara *mawjud* adalah perwujudan nyata dari keberadaan tersebut.

Perbedaan antara konsep kesatuan (*unity* atau *wahdah*) dan keberagaman (*multiplicity* atau *kathrah*) ialah Islam mengajarkan bahwa pada hakikatnya, semua yang ada berasal dari satu sumber, yaitu Allah yang merupakan esensi dari kesatuan (*wahdah*). Namun, dunia ini penuh dengan keberagaman dan kompleksitas (*kathrah*), yang semuanya tetap berasal dari sumber tunggal tersebut.

Baqa menggambarkan keberadaan yang kekal, seperti Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan *fana* adalah kefanaan atau ketidakberlanjutan, yang merupakan karakteristik makhluk ciptaan.

Visi Islam tentang realitas ini tidak hanya mencakup aspek-aspek objektif dan metafisik seperti hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif, mistis, dan psikologis individu dalam memahami dan mendekati realitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam ada harmoni antara aspek rasional dan spiritual, antara ilmu yang terungkap melalui wahyu dan pengalaman religius pribadi.

Melalui pendekatan ini, Islam tidak memisahkan pemikiran filosofis dari pengalaman religius. Sebaliknya, keduanya digabungkan untuk memahami realitas

¹⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h.

¹⁸ *Ibid.*, h. 133 – 135

¹⁹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), h. 36

dengan cara yang menyeluruh, mencakup yang terlihat (zahir) dan yang tersembunyi (batin).

c. Fitrah dan Eksistensi Manusia

AL-Attas menegaskan bahwa dalam proses Islamisasi sains, pandangan dunia yang menganggap kehidupan manusia sebagai drama atau tragedi harus dihilangkan. Islam memberikan pandangan yang optimis tentang kehidupan, di mana penderitaan dan ujian dilihat sebagai peluang untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.²⁰

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam penerapan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh al-Attas. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis atau keterampilan, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter yang Islami. Konsep Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas antara lain:

a. Kebutuhan Abadi dan Spiritual

Kebutuhan abadi dan spiritual manusia terkait dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai kebahagiaan abadi di akhirat serta mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, akhlak, dan pemahaman akan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan di bumi.

Contoh nyata dari pendidikan yang berfokus pada kebutuhan spiritual adalah pendidikan agama dalam Islam, seperti pengajaran al-Qur'an, hadis, akhlak, dan fiqih. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengajaran hukum-hukum Islam, tetapi juga pengembangan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar, seperti konsep *tauhid* (keesaan Tuhan) dan *tazkiyah* (penyucian diri).

b. Kebutuhan Material dan Emosional

Di sisi lain, manusia juga memiliki kebutuhan material dan emosional yang berkaitan dengan kehidupannya di dunia. Al-Attas tidak mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan yang berorientasi pada aspek-aspek praktis kehidupan, seperti sains, teknologi, dan seni. Pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan material dan emosional manusia mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mengelola kehidupan sehari-hari, mencari nafkah, serta membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Contoh dari pendidikan yang memenuhi kebutuhan material adalah pendidikan ilmu-ilmu alam seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika, serta pendidikan teknologi yang mempersiapkan individu untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Meskipun ilmu ini berfokus pada aspek-aspek material kehidupan, al-Attas menekankan bahwa penggunaannya harus tetap dalam kerangka etika Islam. Ilmu teknologi, misalnya, dapat digunakan untuk membantu kemajuan masyarakat, tetapi tidak boleh digunakan untuk eksploitasi lingkungan atau manusia.

c. Keseimbangan Dua Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut al-Attas harus mampu mengintegrasikan kedua aspek spiritual dan material secara seimbang. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh terlalu menekankan satu aspek saja sambil mengabaikan yang lain. Pendidikan yang hanya berfokus pada kebutuhan material akan menghasilkan individu yang mungkin mahir dalam ilmu pengetahuan duniawi, tetapi lemah dalam

²⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of The Wordview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 88; 99-108

etika dan moralitas. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek spiritual tanpa memberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu duniawi akan menghasilkan individu yang kurang siap menghadapi tantangan dunia modern.²¹

Sebagai contoh, seorang dokter Muslim yang mendapatkan pendidikan yang seimbang akan memiliki pengetahuan medis yang mendalam untuk merawat pasien secara profesional, namun pada saat yang sama, ia akan memandang pekerjaannya sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritualnya kepada Tuhan. Ia akan memperlakukan pasiennya dengan kasih sayang, keadilan, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Di sini, ilmu kedokteran sebagai bagian dari ilmu duniawi digabungkan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam yang abadi.

d. Kemuliaan Ilmu dan Keaslian Prinsip-Prinsipnya

Al-Attas juga menyetujui pandangan bahwa kemuliaan sebuah ilmu ditentukan oleh "buahnya" dan keaslian prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam hal ini, ilmu yang menghasilkan kebaikan bagi individu dan masyarakat, baik secara material maupun spiritual, lebih mulia daripada ilmu yang hanya berfokus pada aspek material. Al-Attas menekankan bahwa ilmu yang berasal dari prinsip-prinsip yang murni dan sesuai dengan ajaran Islam adalah ilmu yang lebih bermanfaat dan memiliki dampak yang lebih besar bagi kemanusiaan.

Sebagai contoh, ilmu fiqh yang memberikan panduan dalam menjalankan ibadah, muamalah, dan interaksi sosial dalam kerangka syariah dianggap lebih mulia daripada ilmu yang sekadar mengajarkan teknik-teknik ekonomi tanpa memperhatikan aspek keadilan dan etika. Meskipun ilmu ekonomi penting, jika ilmu tersebut tidak didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan keadilan yang diajarkan dalam Islam, ia dapat digunakan untuk kepentingan yang merugikan masyarakat, seperti eksploitasi atau ketidakadilan ekonomi.

Konsep Pendidikan Al-Attas dapat dicontohkan dalam pendidikan Islam modern adalah konsep Universitas Islam yang berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual. Di institusi semacam ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi, atau ekonomi, tetapi juga diajarkan nilai-nilai etika dan moral Islam yang menjadi panduan dalam penggunaan ilmu tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan praktis, namun tetap teguh dalam nilai-nilai keislaman.

2. Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji' Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai "*...as to recast the whole legacy of human knowledge from the stand point of Islam. He also adds to recast knowledge as Islam relates to it.. i.e. to redefine and reorder the data, to rethink the reasoning and relating of the data, to reevaluate the conclusions, to re-project the goals - and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam*".²² Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu melibatkan:

- a. Redefinisi Data; Mengartikan ulang informasi berdasarkan pandangan dunia Islam.
- b. Penataan Ulang Data; Mengatur kembali informasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Pemikiran Ulang tentang Hubungan Data; Menghubungkan data dalam kerangka pemikiran Islam.
- d. Evaluasi Ulang Kesimpulan; Menilai ulang hasil dan kesimpulan ilmu pengetahuan modern berdasarkan etika dan prinsip-prinsip Islam.

²¹ Al-Attas, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), h.29

²² Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: IIIT, 1982), h. 38 – 39

- e. Perancangan Ulang Tujuan; Mengubah tujuan dari ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan visi Islam yang lebih luas.

Dalam Islamisasi sains, Al-Faruqi menekankan beberapa aspek penting yang harus diperhatikan :

a. Aspek Ontologis

Al-Faruqi menekankan bahwa realitas (ontologi) tidak terbatas pada aspek fisik atau empiris saja, melainkan juga mencakup dimensi spiritual. Oleh karena itu, ilmu yang diislamisasikan harus mengakui realitas yang lebih luas ini, tidak hanya terbatas pada dunia material.

b. Aspek Epistemologis

Al-Faruqi percaya bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari akal atau empirisme, tetapi juga dari wahyu. Dalam Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi, dan oleh karena itu, dalam Islamisasi sains, akal harus dipandu oleh wahyu. Wahyu memberi arah moral dan etis yang sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

c. Aspek Etis

Al-Faruqi menekankan pentingnya nilai-nilai etika dalam ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern sering kali bebas dari pertimbangan moral dan etika, sehingga dapat digunakan untuk tujuan yang merusak. Oleh karena itu, Islamisasi sains harus memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Aspek Sosial

Ilmu yang diislamisasikan harus berkontribusi pada kesejahteraan sosial umat manusia. Ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Faruqi tidak boleh hanya untuk kepentingan elit atau kalangan tertentu, tetapi harus menjadi alat untuk menciptakan keadilan sosial dan membantu masyarakat, terutama umat Islam, dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

Ide Islamisasi al Faruqi didasarkan pada prinsip tauhid, yaitu keesaan kepada Allah SWT yang dikembangkan sebagai berikut:

a. Iman Islam sebagai Analisis Kognitif

Menurut al-Faruqi, iman Islam bukan hanya sekadar kepercayaan yang buta pada ketentuan Allah, tetapi harus dianalisis menggunakan akal, sebab iman memiliki dimensi kognitif. Pandangan ini mengkritik bentuk religiusitas yang cenderung pasif, di mana iman dianggap sebagai sesuatu yang diterima tanpa dipikirkan. Sebaliknya, al-Faruqi menekankan bahwa iman harus melalui proses pemikiran kritis, dimana akal memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis kepercayaan tersebut.

Pemikiran ini relevan dalam menghadapi tantangan modernitas yang sering kali mengagungkan akal di atas wahyu. Al-Faruqi berpendapat bahwa akal dan iman tidak boleh bertentangan; iman harus menjadi fondasi yang rasional, bukan sesuatu yang dogmatis atau taklid. Di sini, al-Faruqi menawarkan pendekatan yang lebih dinamis terhadap keimanan dalam Islam, di mana Muslim diharapkan untuk senantiasa mengintegrasikan antara keimanan dan penggunaan akal. Hal ini dapat memicu perdebatan filosofis yang lebih kritis mengenai hubungan antara akal dan wahyu, serta bagaimana umat Muslim dapat memanfaatkan potensi akal tanpa keluar dari batasan-batasan tauhid.

b. Tauhid dan Keterbukaan terhadap Bukti Baru

Al-Faruqi menekankan bahwa tauhid menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tauhid menuntut Muslim untuk selalu terbuka terhadap bukti baru dan menghindari literalisme, fanatisme, serta konservatisme dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Pemikiran ini sangat progresif, karena ia menantang kecenderungan

konservatif di kalangan umat Islam yang sering kali menolak pembaruan atau interpretasi baru dalam ilmu pengetahuan atau pemikiran keagamaan.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak berarti menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan mengintegrasikan pengetahuan modern yang terbuka terhadap perkembangan baru, selama hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ini juga berfungsi sebagai penangkal ekstremisme dan dogmatisme, yang sering kali muncul akibat penafsiran yang kaku terhadap wahyu dan tradisi Islam. Di sisi lain, keterbukaan terhadap bukti baru ini juga harus disertai dengan kewaspadaan kritis terhadap aspek-aspek ilmu pengetahuan modern yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan etika Islam, seperti materialisme dan sekularisme yang mengabaikan aspek spiritual kehidupan.

c. Keesaan Allah sebagai Dasar Perilaku

Al-Faruqi menegaskan bahwa keesaan Allah menjadi dasar bagi semua tindakan manusia. Setiap tindakan harus didasarkan pada keyakinan kepada Allah, yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu.²³ Dalam Islamisasi ilmu, ini berarti bahwa segala upaya ilmiah harus bermaksud menggapai ridha Allah dan membawa kebaikan bagi umat manusia, bukan sekadar demi keuntungan duniawi.

Pemikiran ini mengingatkan pada konsep niat dalam Islam, di mana setiap amal dan pencapaian ilmu harus dilakukan dengan tujuan yang mulia. Hal ini mengarah pada penerapan etika dalam ilmu pengetahuan, di mana setiap langkah ilmiah atau teknologi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kemanusiaan dan keseimbangan alam. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk memperbaiki dunia dan memperjuangkan keadilan, bukan untuk eksploitasi atau perusakan. Pandangan ini bisa dianggap sebagai kritik terhadap sains modern yang sering kali terpisah dari etika, di mana kemajuan teknologi dan inovasi ilmiah dapat merusak lingkungan atau meningkatkan ketimpangan sosial jika tidak diarahkan oleh moralitas yang benar.

d. Kesatuan Alam Semesta dan Tanggung Jawab Moral

Dalam pandangan al-Faruqi, kesatuan alam semesta menunjukkan bahwa Allah adalah sebab pertama dan terakhir dari segala sesuatu. Ini berarti bahwa realitas alam semesta memiliki kesatuan yang utuh, di mana semua fenomena saling terkait, dan setiap tindakan manusia harus memperhatikan keterkaitan ini. Kesatuan alam semesta juga menunjukkan bahwa semua hal, termasuk ilmu pengetahuan, memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu pengakuan akan keesaan Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Implikasi dari konsep ini dalam ilmu pengetahuan adalah bahwa para ilmuwan Muslim harus selalu mempertimbangkan dampak moral dan etis dari pengetahuan yang mereka hasilkan. Ilmu pengetahuan tidak boleh dilihat sebagai aktivitas yang netral atau bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Tuhan dan seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diislamisasikan harus mengakui keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta mempromosikan kelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks modern, ini bisa diterapkan pada isu-isu seperti krisis lingkungan, di mana ilmu pengetahuan yang mengabaikan etika Islam justru berpotensi merusak ekosistem yang merupakan ciptaan Allah.

e. Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan

²³ Maiwada, Islamization of Knowledge: Background and Scope, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14 (2), 1997, h. 280 (<https://www.ajiss.org/index.php/ajiss/article/download/2242/1423/3563>)

Al-Faruqi mengajarkan bahwa kesatuan kebenaran dan pengetahuan berarti akal manusia membutuhkan wahyu untuk dapat memahami kebenaran sepenuhnya. Ini mengkritik pandangan sekular Barat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam Islam, ilmu yang benar tidak bisa dipisahkan dari wahyu, karena akal manusia terbatas dan tidak dapat memahami seluruh realitas tanpa petunjuk dari Tuhan.

Dalam pendekatan ini, wahyu berfungsi sebagai pemandu etis dan moral bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam bidang teknologi seperti kecerdasan buatan atau rekayasa genetika, wahyu dapat memberikan panduan tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang harus dihindari berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam. Wahyu juga memberi arahan tentang tujuan akhir ilmu pengetahuan, yaitu untuk kebaikan umat manusia dan penghambaan kepada Tuhan, bukan untuk kesenangan atau kemajuan material semata.

f. Kesatuan Hidup

Al-Faruqi menggarisbawahi bahwa manusia memiliki amanah sebagai khalifah di bumi, yang berarti manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam serta kehidupan di dunia ini sesuai dengan hukum-hukum Allah.²⁴ Kesatuan hidup menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga atas lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, peran khalifah berarti bahwa para ilmuwan harus mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkontribusi pada kebaikan sosial dan ekologis. Islamisasi ilmu harus mendorong penciptaan solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Kesatuan hidup ini menolak individualisme dan materialisme, yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok kecil tanpa mempedulikan tanggung jawab global.

g. Kesatuan Umat Manusia

Prinsip terakhir yang diangkat oleh al-Faruqi adalah kesatuan umat manusia, di mana ilmu pengetahuan harus dikembangkan atas dasar universalisme, mencakup seluruh umat manusia, dan tidak boleh dibatasi oleh etnisitas, kebangsaan, atau kelompok tertentu. Hal ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang diislamisasikan harus bermanfaat bagi seluruh umat manusia, tidak hanya untuk kepentingan segelintir orang.

Konsep ini merupakan kritik terhadap kecenderungan ilmiah dan politik modern, di mana pengetahuan sering kali digunakan untuk melayani kepentingan negara, korporasi, atau elit tertentu. Sebaliknya, al-Faruqi mengusulkan bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk membangun solidaritas global dan keadilan universal. Ilmu pengetahuan yang diislamisasikan harus mendorong penghapusan ketidaksetaraan global, dan mempromosikan kesejahteraan bagi semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka.

F. Proses Islamisasi

1. Muhammad Naquib Al-Attas

a. Proses Verifikasi

Proses identifikasi dan pembagian komponen yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Komponen-komponen ini kemudian dipisahkan dan dipisahkan

²⁴ Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: IIIT, 1982), h. 38

dari struktur pengetahuan modern, terutama dalam bidang humaniora. Namun, ilmu alam, fisika, dan ilmu terapan juga harus diislamkan, terutama ketika menafsirkan fakta untuk membuat teori.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, fakta menjadi salah jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Selain itu, ilmu pengetahuan kontemporer harus diperiksa secara menyeluruh. Ini mencakup semua aspek ilmu modern, termasuk metode, konsep, praduga, simbol, dan aspek empiris dan rasional, dan bagaimana hal itu berdampak pada nilai-nilai dan etika. Ini juga mencakup teori ilmu tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, dan hubungannya dengan ilmu lain.²⁵

b. Memasukkan Elemen Islam ke dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Dengan menambahkan elemen islam, bentuk, nilai, dan tafsiran konseptual isi pengetahuan akan berubah. Berikut ini adalah beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam setiap cabang ilmu yang dipelajari oleh umat Islam, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas:²⁶

1) Konsep Agama (*Din*)

Konsep ini menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses Pendidikan. Agama dalam Islam bukan sekadar ritual, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. *Din* mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Allah), sesama manusia, dan alam. Dalam konteks ilmu, setiap cabang pengetahuan harus diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga tujuan akhir dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kesejahteraan di masyarakat.

2) Konsep Manusia (*Insan*)

Konsep ini menunjukkan kepada ruang lingkup. Insan dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dengan kehormatan dan potensi untuk berbuat baik. Pemahaman tentang insan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam ilmu, penting untuk mengembangkan pemahaman yang menekankan pada tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta hubungan insan dengan Sang Pencipta.

3) Konsep Ilmu (*'Ilm dan Ma'rifah*)

Konsep ini mengacu pada isi, di mana Ilmu dalam Islam adalah alat untuk mencapai kebenaran dan memahami ciptaan Allah. *Ma'rifah* merujuk pada pengetahuan yang mendalam dan hikmah. Dalam setiap cabang ilmu, penting untuk menanamkan etika dan nilai-nilai Islam, agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membawa pada pencerahan spiritual dan moral.²⁷

4) Konsep Kearifan (*Hikmah*)

Konsep ini mengacu pada kriteria hubungan antara konsep *Insan* dan konsep *'Ilm dan Ma'rifah*. Hikmah adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan, mengajarkan hikmah berarti membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan. Kearifan harus menjadi tujuan akhir dari pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter.

5) Konsep Keadilan (*'Adl*)

Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep kearifan. Keadilan merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam, yang harus diinternalisasi

²⁵ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena...*, *Op. Cit.*, h. 114

²⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam...*, *Op. Cit.*, h. 233

²⁷ Yulianto, Rahmad & Achmad Baihaki, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 4 (1), tahun 2018, h.16

dalam setiap cabang ilmu. Keadilan mengajarkan pentingnya kesetaraan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan harus memfasilitasi pemahaman tentang keadilan, baik dalam konteks individu maupun kolektif, dan mendorong siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil.

6) Konsep Perbuatan yang Benar (Amal sebagai Adab)

Kosep ini berhubungan dengan metode dalam konsep agama. Amal dalam Islam mencakup tindakan yang baik dan benar, serta adab yang harus dijunjung tinggi. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan bahwa perbuatan tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan moral. Amal sebagai adab mencakup sikap hormat, empati, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

7) Konsep Universitas (Kulliyah-Jami'ah)

Universitas dalam konteks Islam harus menjadi pusat ilmu yang tidak hanya menghasilkan profesional, tetapi juga pemikir yang berintegritas. Kulliyah atau Jami'ah harus memfasilitasi pembelajaran yang holistik, di mana ilmu dan agama saling melengkapi. Universitas juga harus berperan dalam mengembangkan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan dan penelitian.

Dengan pengembangan ini, setiap konsep dapat menjadi pedoman dalam pendidikan dan penerapan ilmu bagi umat Islam, menjadikan ilmu bukan hanya sebagai pencapaian akademis, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kedekatan kepada Allah.

2. Ismail Raji Al-Faruqi

Proses islamisasi pengetahuan menurut Al-Faruqi dilakukan dengan melewati beberapa tahap sebagai berikut:²⁸

a. Penguasaan Disiplin Ilmu Pengetahuan Modern

Tahap pertama ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan modern, yang meliputi teori, metodologi, dan praktik yang berlaku dalam disiplin tersebut. Penguasaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks historis dan filosofis dari perkembangan ilmu tersebut. Hal ini penting agar umat Islam dapat berinteraksi secara efektif dengan pengetahuan kontemporer tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

b. Survei Disiplin Ilmu

Pada tahap ini, dilakukan analisis komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu yang ada, seperti ilmu alam, sosial, humaniora, dan teknologi. Tujuan dari survei ini adalah untuk memahami karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing disiplin. Proses ini juga mencakup identifikasi potensi yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dan bagaimana setiap disiplin dapat memberikan kontribusi pada kehidupan umat Islam.

c. Penguasaan Khazanah Islam

Dalam tahap ini, penting untuk mempelajari dan memahami sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama. Penguasaan ini bukan hanya sekedar pengetahuan tekstual, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks historis, budaya, dan interpretasi yang telah berkembang dalam tradisi Islam. Hal ini akan membentuk dasar yang kuat untuk mengintegrasikan ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Tahap Analisis Khazanah Islam

Tahap ini melibatkan analisis kritis terhadap khazanah Islam. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu. Melalui pendekatan analitis, kita dapat menggali lebih dalam

²⁸ Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization...*, Op. Cit., h. 88 – 118

makna ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut relevan untuk menjawab tantangan zaman dan isu-isu kontemporer.

e. Penentuan Relevansi Spesifik

Setiap disiplin ilmu harus ditelaah secara spesifik untuk menentukan relevansinya dengan ajaran Islam. Ini mencakup identifikasi konsep, teori, dan praktik dalam disiplin tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut sejalan dengan tujuan syariah dan prinsip moral Islam.

f. Penilaian Kritis terhadap Disiplin Modern

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis setiap disiplin ilmu modern, mengidentifikasi bias, asumsi, dan ideologi yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penilaian ini penting untuk menghindari penerimaan buta terhadap teori-teori yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam, serta untuk membangun landasan ilmiah yang lebih *robust* (kokoh).

g. Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam, Al-Qur'an, dan Sunnah

Seperti halnya disiplin ilmu modern, khazanah Islam juga perlu dievaluasi secara kritis. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana penafsiran dan penerapan ajaran Islam telah berkembang. Penilaian ini berfokus pada konteks dan relevansi ajaran, serta potensi untuk memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi umat saat ini.

h. Survei Problematika Umat Islam

Tahap ini melibatkan penelitian mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, baik di tingkat lokal maupun global. Masalah-masalah ini dapat mencakup isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan memahami permasalahan tersebut, kita dapat menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam konteks tersebut.

i. Survei Problematika Umat Manusia

Selain fokus pada permasalahan umat Islam, penting juga untuk memahami isu-isu yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan konflik. Proses ini membantu kita melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas dan menemukan solusi yang dapat diterapkan secara universal.

j. Analisis Kreatif dan Sintesis

Pada tahap ini, dilakukan analisis kreatif untuk mengembangkan ide-ide baru yang muncul dari gabungan antara ilmu modern dan khazanah Islam. Sintesis ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan baru dalam pemecahan masalah, di mana solusi yang dihasilkan tidak hanya inovatif tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

k. Integrasi Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam

Setelah proses analisis dan sintesis, tahap ini melibatkan pengintegrasian kembali ilmu pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip syariah dalam teori dan praktik, serta pengembangan kurikulum yang mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

l. Penyebarluasan Ilmu yang Telah Diislamisasikan

Tahap terakhir ini mencakup penyebarluasan pengetahuan yang telah diislamisasikan kepada masyarakat luas. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan, publikasi, seminar, dan platform digital. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran Islam, serta menciptakan komunitas yang lebih berpengetahuan dan beretika.

G. Perbandingan Pemikiran M. Nuqaib al-Attas & Ismail Raji al-Faruqi

Berdasarkan beberapa aspek pembahasan konsep islamisasi dari kedua tokoh di atas, maka penulis dapat merangkum perbandingan konsep islamisasi sains perspektif al-Attas dan al-Faruqi sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Pemikiran

Aspek	Perspektif al-Attas	Perspektif al-Faruqi
Latar Belakang Islamisasi	Berakar pada tradisi Islam klasik dan filsafat; dipengaruhi oleh isu modernitas dan sekularisme dalam dunia Islam.	Dipengaruhi oleh pengalaman akademik di Barat; fokus pada menjembatani sains modern dengan nilai-nilai Islam.
Pendekatan	Ontologis dan epistemologis; fokus pada integrasi ilmu dengan wahyu dan nilai spiritual Islam.	Sistematis dan metodologis; menekankan sistematisasi dan kolaborasi lintas disiplin ilmu.
Fokus	Berfokus mengislamisasikan subjek/pelakunya	Berfokus mengislamisasikan objek/ilmu pengetahuannya Penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern, Survei disiplin ilmu, Penguasaan khazanah Islam, Analisis khazanah Islam, Penentuan relevansi spesifik antara disiplin ilmu dan ajaran Islam, Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, Al-Qur'an, dan Sunnah, Survei problematika umat Islam, Survei problematika umat manusia, Analisis kreatif dan sintesis untuk mengintegrasikan ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
Proses Islamisasi	Verifikasi komponen ilmu modern dan memasukkan elemen Islam seperti konsep agama, insan, hikmah, amal, adil, ma'rifah, kulliyah jami'ah, adab.	Memanfaatkan metode ilmiah modern yang sesuai dengan nilai Islam; evaluasi kritis terhadap teori sekuler.
Metode	Menolak metode sekuler yang mengabaikan etika; mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama.	
Konsep Pendidikan	Reformasi pendidikan untuk membangun karakter, akhlak, dan integritas moral berbasis nilai Islam.	Pendidikan berbasis kolaborasi disiplin ilmu, dengan fokus pada pengembangan metode penelitian.
Aplikasi dalam Pendidikan	Mengintegrasikan kurikulum modern dengan nilai spiritual, seperti di Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM).	Menyusun kurikulum interdisipliner untuk membangun paradigma Islam yang baru dalam pendidikan.
Relevansi Kontemporer	Meningkatkan moralitas dan spiritualitas masyarakat melalui ilmu yang berlandaskan wahyu.	Menjawab tantangan globalisasi dan sekularisme dengan mengembangkan ilmu baru yang sesuai dengan Islam.

SIMPULAN

Pemikiran Islamisasi sains yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi memiliki persamaan dalam tujuan utama, yaitu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Namun, pendekatan mereka berbeda. Al-Attas menekankan pada aspek ontologis dan epistemologis, dimana sains harus berakar pada wahyu dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, Al-Faruqi lebih fokus pada pendekatan metodologis dan sistematis, dengan mengusulkan pembaruan disiplin ilmu yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Attas melihat Islamisasi sebagai upaya membebaskan

manusia dari sekularisme dan mengembalikan pengetahuan pada fitrah aslinya, sedangkan Al-Faruqi menekankan perlunya menyusun kembali pengetahuan manusia melalui kerangka kerja yang didasarkan pada Tauhid. Keduanya menekankan pentingnya reformasi pendidikan, namun dengan penekanan yang berbeda: Al-Attas lebih pada integrasi moral dan spiritual, sementara Al-Faruqi lebih pada kolaborasi antar disiplin ilmu dan pengembangan metode penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2022. *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al Faruqi*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Wordview of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2013. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. (Kuala Lumpur: IBFIM)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Herndon: IIIT)
- Alfiansyah, Iqbal Maulana. 2021. *Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al Faruqi sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Volume 3: 138 – 146
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: SAGE Publications)
- Mahmudin, et. al. 2021. Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. *International Journal of Social Science and Religion*. Vol. 2 (1): 23 – 42 (<https://pdfs.semanticscholar.org/22f4/5fc855e3e54d4e87185ec93abf16aa522f8f.pdf>)
- Maiwada. 1997. Islamization of Knowledge: Background and Scope. *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 14 (2): 275 – 282 (<https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/download/2242/1423/3563>)
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media)
- Muslem. 2019. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume VIII (2): 43 – 66 (<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/571/484>)
- Muzani, Syaiful. 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Yayasan Muthahari)
- Setia, Adi. 2003. al-Attas' Philosophy of Science an Extended Outline (Special Feature on the Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Journal of Islamic Sciences*, Vol. 1 (2): 165 – 214 (<https://jis.cis-ca.org/philosophy-of-science-of-syed-muhammad-naquib-al-attas.html>)
- Sholeh. 2017. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Al-Hikmah*. Volume 14 (2)
- Sutrisno, Andri. 2021. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Volume XIX (1): 1 – 10
- Ruchhima. 2019. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume 19 (1): 26 – 33
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan)
- Yulianto, Rahmad & Achmad Baihaki. 2018. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 4 (1): 1 – 19
- Zuhdiyah. 2016. Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib*. Volume I (2)

